

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Uang

Uang didefinisikan sebagai suatu benda yang diterima oleh masyarakat umum yang digunakan sebagai alat tukar-menukar dalam perekonomian. Benda yang diterima dalam hal ini harus disetujui oleh seluruh kalangan masyarakat untuk menggunakannya sebagai alat tukar. Agar benda tersebut bisa digunakan untuk keperluan tukar menukar dan diterima sebagai uang harus memiliki beberapa syarat yaitu: tidak mengalami perubahan nilai dari waktu ke waktu, mudah dibawa kemana-mana, mudah disimpan tanpa mengurangi nilai, tahan lama, jumlahnya terbatas, dan bendanya mempunyai mutu yang sama (Sukirno, 2000).

Uang adalah alat pembayaran yang sah yang digunakan untuk tukar menukar, akan tetapi sebelum menjadi alat yang sah, uang memiliki beberapa kriteria yaitu:

a. *Acceptability dan cognizability*

Dimana uang ini diterima secara umum oleh masyarakat serta penggunaannya sebagai alat tukar, penimbun kekayaan dan digunakan untuk pemabayaran utang.

b. *Stability of value*

Manfaat dari sesuatu menjadi uang memberikan adanya nilai uang. Oleh sebab itu nilai uang harus tetap dijaga kestabilannya, kalau tidak stabil masyarakat tidak akan menerima secara umum karena masyarakat akan menyimpan kekayaannya dalam bentuk barang yang nilainya stabil. Apabila nilai mata uang suatu negara berfluktuasi secara tajam maka kegunaan uang sebagai alat tukar dan satuan hitung akan berkurang.

c. *Elasticity of supply*

Penawaran akan uang harus seimbang dengan permintaannya, artinya jumlah uang yang beredar harus mencukupi kebutuhan terutama dalam dunia usaha. Apabila ketersediaan uang untuk keperluan dunia usaha tidak terpenuhi maka akan menyebabkan kemandekan dalam perdagangan yang akan mengakibatkan perekonomian kembali pada dunia barter. Oleh sebab itu peran Bank sentral sangat dibutuhkan untuk melihat perkembangan perekonomian serta mampu menyediakan uang yang cukup bagi perekonomian di negaranya.

d. *Portability*

Syarat selanjutnya ialah uang mudah dibawa kemana-mana terutama untuk keperluan transaksi sehari-hari baik dalam jumlah besar yang dilakukan ataupun dalam jumlah (fisik) yang kecil tapi nilai nominalnya besar.

e. *Durability*

Uang harus dijaga nilai fisiknya saat melakukan pemindahan dari tangan yang satu ketangan yang lain artinya apabila terjadi kerusakan fisik dari uang tersebut seperti robek maka akan menyebabkan nilainya akan menurun dan juga akan menyebabkan rusaknya kegunaan moneter dari uang tersebut.

f. *Divisibility*

Uang digunakan untuk memantapkan transaksi dari berbagai jumlah sehingga uang dari berbagai nominal dicetak untuk mencukupi/ melancarkan transaksi jual beli.

Beberapa devinisi tentang uang dibagi berdasarkan dengan tingkat liquiditasnya. Definisi uang dibagi menjadi tiga bagian yaitu M1 (uang dalam arti sempit), M2 (uang dalam arti luas), dan M3 (uang dalam arti sangat luas). Dimana M1 terdiri dari uang kertas dan logam ditambah dengan simpanan dalam bentuk rekening koran (demand deposit) pada bank umum. M2 terdiri dari M1 ditambah tabungan dan deposito berjangka (time deposit) dalam bank umum. Sedangkan M3 terdiri dari M1 dan M2 ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan non bank. M1 dikatakan yang paling *liquid*, karena proses untuk menjadikannya uang kas sangat cepat tanpa harus megurangi nilainya (artinya satu rupiah menjadi satu rupiah). karena mencakup deposito berjangka M2 diakatakan memiliki liquiditas yang lebih rendah. Untuk menjadikan

M2 menjadi uang kas memerlukan waktu 3, 6, sampai 12 bulan. apabila dijadikan uang kas sebelum jangka waktu yang sudah ditentukan maka akan dikenakan denda (terdapat pengurangan nilai dari satu rupiah tidak menjadi satu rupiah ketika dijadikan uang kas) (Nopirin, 2009).

Uang ialah alat yang digunakan untuk transaksi dalam perekonomian, oleh sebab itu uang memiliki beberapa fungsi yaitu pertama sebagai alat perantara untuk tukar menukar (*medium of exchange*). Artinya, apabila seseorang mempunyai uang dapat ditukarkan dengan barang yang diinginkannya dari seseorang yang mempunyai barang tersebut. Jadi dengan menggunakan uang dalam kegiatan transaksi mampu mempersingkat waktu yang diperlukan. Kedua uang digunakan sebagai alat satuan hitung (*unit of account*) merupakan satuan yang menentukan besarnya nilai berbagai jenis barang. nilai suatu barang dapat dinyatakan dengan harga barang tersebut. Ketiga yaitu sebagai ukuran pembayaran masa depan (*standar for deferred payment*). Dalam transaksi barang atau jasa dapat dilakukan dengan mengadakan pembayaran tertunda (kredit). para pembeli dapat memperoleh barang terlebih dahulu kemudian melakukan pembayaran dimasa yang akan datang. Dan yang keempat yaitu sebagai alat yang digunakan untuk menyimpan kekayaan. Kekayaan yang dimiliki seseorang dapat disimpan dalam bentuk uang. Dahulu, orang banyak menyimpan uangnya dalam bentuk barang

misalnya: rumah, tanah, hewan peliharaan dll, dan Apabila harga barang stabil, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang akan lebih menguntungkan (Basuki & Prawoto, 2015).

Uang memungkinkan terlaksananya pembagian kerja yang lebih sempurna. uang berfungsi sebagai alat perantara dalam kegiatan tukar menukar mampu mempermudah terselenggaranya pembagian kerja. Hal ini membuktikan bahwa uang memiliki peran dalam proses terciptanya spesialisasi pekerjaan. Adapun peran uang dalam perekonomian ialah berguna untuk mempermudah dalam memproduksi dan pertukaran/konsumsi masyarakat. Spesialisasi yang terjadi menyebabkan hasil produksi berlipat ganda. Hal ini dapat dibandingkan ketika seseorang melakukan beraneka ragam pekerjaan. Selain menciptakan spesialisasi pekerjaan, uang juga dapat menentukan arah produksi, konsumsi dan kegiatan ekonomi. Ketika harga suatu barang meningkat, Konsumen akan mengubah arah permintaanya atas barang yang sesuai dngan kemampuan daya belinya. Produsen akan mengurangi produksi apabila permintaan menurun dan sebaliknya. Dengan demikian arah produksi dan konsumsi cenderung mengikuti perubahan daya beli. Jika uang tidak memiliki peran yang penting maka arah produksi dan konsumsi pada umumnya tidak mengalami perubahan yang besar untuk jangka waktu yang lama. Kenaikan harga barang secara terus-menerus (Inflasi) timbul karena adanya uang dalam masyarakat karena dalam

perekonomian barter gejala naik turunnya tidak begitu besar. Inflasi dan deflasi timbul hanya dalam perekonomian menggunakan uang saja (Basuki & Prawoto, 2015).

2. Teori Kuantitas Uang

Apabila harga suatu barang turun maka dengan jumlah uang tertentu akan mendapatkan sejumlah barang yang lebih banyak, dan apabila harga-harga barang naik maka dengan jumlah uang tertentu akan mendapatkan sejumlah barang yang lebih sedikit. Dengan kata lain semakin rendah harga suatu barang maka semakin tinggi nilai uangnya (*purchasing power*) dan semakin tinggi harga semakin rendah nilai uangnya (*purchasing power*) dimana persamaanya yaitu:

$$N=1P$$

$N = Purchasing\ power$ (nilai uang)

$P =$ Harga barang-barang

a. Teori Kuantitas Sederhana

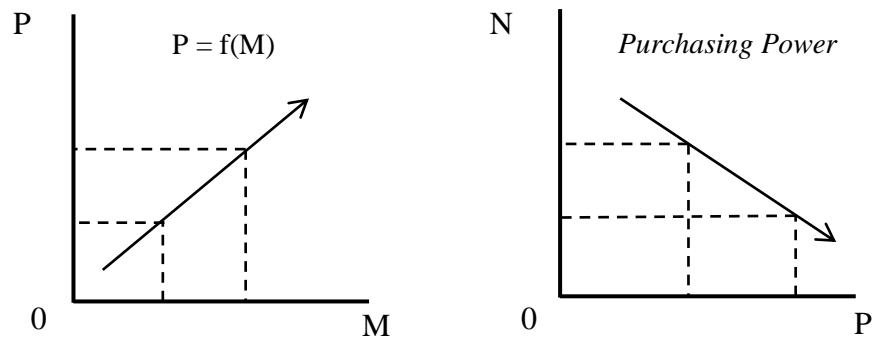
Teori ini dikemukakan oleh David Hume dimana ia merupakan salah satu pencetus teori moneter klasik pada tahun 1752. Dalam teorinya ia mengatakan bahwa harga suatu barang berbanding lurus dengan jumlah uang. Salah satu faktor yang menentukan harga barang tersebut ialah jumlah uang yang beredar yang memiliki perbandingan yang proporsional. Dimana:

$$p=f(M)$$

P = Harga barang-barang

M = Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan persamaan diatas mengatakan bahwa naik turunnya harga barang-barang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah uang beredar. Inti dari teori yang dikemukakan oleh David Hume yaitu uang hanya bertujuan untuk transaksi, *velocity* uang adalah tetap, serta barang-barang dan jasa tetap.



Gambar 2.1
Velocity of Money

b. Transaction Equation

Teori ini dikemukakan oleh Irving Fisher, ia mengatakan bahwa setiap pembayaran oleh rumah tangga, pengusaha ataupun pemerintah pada pihak lain dikatakan sebagai perkalian antara harga dan kuantitasnya. Fisher mengemukakan beberapa persamaan diantaranya:

$$MV=PT$$

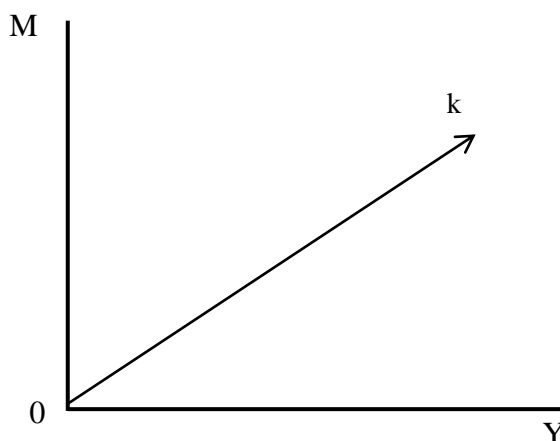
Pembayaran oleh pembeli identik dengan penerimaan oleh penjual. Dalam persamaan diatas dikenal dengan “*transaction variant*” yang artinya pengeluaran yang dilakukan rumah tangga semata-mata hanya untuk transaksi. Anggapan dari Fisher juga dikemukakan oleh kaum klasik dimana uang itu digunakan untuk transaksi dan berjaga-jaga serta uang tidak secara langsung dapat memenuhi kepuasan seseorang. Kebutuhan masyarakat untuk melakukan transaksi yang meningkat menyebabkan permintaan akan uang menjadi meningkat pula. Peningkatan permintaan akan uang ini berkaitan dengan perdagangan yang berlangsung dalam perekonomian saat itu. Keputusan terbaik yang dilakukan masyarakat untuk memegang uang kas itu merupakan karena memegang uang kas itu berkaitan dengan pembayaran dan penerimaan dalam waktu yang berbeda. $P = MVT$

Dalam persamaan yang kedua Fisher mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat harga umum. Seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk transaksi barang yang “*intermediate*” masuk kedalam T, oleh sebab itu nilai output yang sebelumnya dihitung lebih dari satu kali (*double counting*) sehingga:

$$MV = PT > GNP.$$

Artinya bahwa besar kecilnya pendapatan nasional akan berpengaruh terhadap besar kecilnya permintaan akan uang.

$$M_t = KY$$



Gambar 2.2
Agregat demand of money

K = besar kecilnya keinginan masyarakat untuk memegang bagian dari pendapatannya dalam bentuk uang. Berdasarkan persamaan tiga diatas menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan nasional akan menentukan besar kecilnya permintaan uang untuk tujuan transaksi. Apabila pendapatan nasional meningkat maka permintaan akan uang untuk tujuan transaksi juga akan meningkat.

Adapun persamaan yang dikemukakan oleh Alfred Marshall yaitu:

$$M = k Y \text{ menjadi } M = k Y + K' AM$$

Dimana :

K' = bagian dari kekayaan

A = Kekayaan (Asset)

Artinya bahwa dalam tiap keadaan masyarakat akan selalu ada sebagian pendapat yang dianggap layak untuk dimilikinya dalam bentuk uang kas yang bertujuan untuk memenuhi tujuan untuk transaksinya. Adapun ketentuan dari persamaan yang dikemukakan oleh Alfred Marshall adalah apabila suatu bangsa menjadi semakin makmur dan pasar terbuka menjadi semakin luas, maka jumlah uang yang beredar didalam masyarakat akan meningkat dengan catatan pendapatan dalam masyarakat juga meningkat.

Teori tentang kuantitas uang yang dikemukakan oleh Fisher, ia mengatakan bahwa jumlah uang beredar dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat harga disertai dengan kecepatan transaksi yang diasumsikan konstan, artinya suku bunga dikatakan tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar yang ada di masyarakat (Mishkin, 2004 : 517-519).

c. Persamaan Cambridge

Persamaan Cambridge yang dikemukakan oleh Pigou pada tahun 1997 yang mengatakan bahwasanya seseorang lebih peduli dengan asset yang dia miliki, berupa pendapatan atau pengeluaran atau bahkan kekayaan dalam bentuk lain dari pada peduli terhadap permintaan uang secara langsung. Pada pendekatan ini masyarakat

lebih menekankan pada uang sebagai alat untuk transaksi yang sudah sah dikeluarkan oleh suatu negara, atau sebagai alat untuk berjaga jaga ketika terjadi suatu kebutuhan yang mendadak.

Pendekatan Fisher mengatakan bahwa fungsi utama uang ialah untuk media transaksi dimana orang memegang uang hanya karna bisa digunakan sebagai alat untuk transaksi. Dalam hal ini berbeda dengan pendekatan Cambridge yang dikemukakan oleh Pigou dan Marshall, pendekatan Cambridge ini lebih menekankan pada perilaku individu yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk aktiva. Artinya masyarakat bersedia memegang uang hanya karna uang itu digunakan untuk transaksi serta dapat diterima dalam masyarakat. Akan tetapi masyarakat yang menyimpan kekayaan dalam bentuk uang harus siap menghadapi resiko biaya oportunitas, yang artinya ia tidak akan memperoleh keuntungan apapun dari memegang kekayaan dalam bentuk uang kas. Sedangkan apabila masyarakat itu memegang uang dalam bentuk aktiva maka ia akan menerima untung dalam bentuk bunga. Misalkan apabila seorang individu yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk surat berharga atau obligasi maka ia akan menerima *return* (pengembalian) dalam bentuk bunga. Dalam hal ini perilaku masyarakat yang mempertimbangkan keuntungan serta kerugian dari memegang uang akan berpengaruh terhadap pengalokasian kekayaan dalam berbagai bentuk aktiva salah satunya keputusan

untuk mengalokasikan kekayaan dalam bentuk uang atau dalam bentuk surat berharga.

Pendekatan Cambrigde ini tidak hanya melihat uang sebagai alat transaksi saja akan tetapi Cambrigde melihat bahwa permintaan uang juga dipengaruhi oleh pendapatan rill, tingkat suku bunga, dan ekspektasi (harapan masa depan). Akan tetapi dalam teori Cambrigde ini tidak menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel-variabel yang disebutkan dengan jumlah uang yang diminta. Dengan demikian mereka memutuskan mengeluarkan persamaan yang berbeda sedikit dengan yang dikemukakan oleh Fisher dimana permintaan uang merupakan proporsi dari pendapatan nominal dengan asumsi variabel-variabel yang lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) sehingga:

$$Md = K P Y$$

Dimana:

P = Tingkat Harga

K= nisbah antara permintaan uang dengan pendapatan masyarakat

Y= Pendapatan Rill

Dalam keadaan yang seimbang, permintaan uang akan sama dengan penawaran uang, sehingga:

$$Ms = K P Y \text{ atau } Ms.V = P Y \text{ dimana } V = 1/k$$

Pada pendekatan Cambrigde ini beranggapan bahwa pendapatan rill (y) dan K adalah konstan. Dimana pendapatan

nasional rill ini didasarkan pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan pola transaksi perekonomian adalah konstan. Sehingga K akan dianggap tetap dalam jangka pendek dan Y pada tingkat pengerjaan penuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya tingkat harga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dalam perekonomian.

Dari pendekatan Cambrigde ini dapat diambil kesimpulan bahwa V adalah Velositas transaksi dari uang, sedangkan K merupakan velositas pendapatan dari uang. Pendekatan Cambrigde ini hampir sama dengan pendekatan Fisher akan tetapi pendekatan cambrigde ini memiliki kelebihan dimana anggapan *ceteris paribus* ini diabaikan. Akibatnya akan memungkinkan suku bunga atau ekspektasi akan berubah sehingga K akan berubah begitupun juga untuk permintaan uang.

3. Permintaan Uang Keynes

Keynes merupakan salah satu ekonomi yang menyumbangkan pemikirannya dalam bentuk buku yang berjudul "*The General Theory of employment, Interest, and Money*" ia berpendapat bahwa pemerintah harus ikut campur dalam stabilitas harga untuk mencegah terjadinya inflasi dan deflasi dalam suatu negara. Keynes mengatakan bahwa pemerintah harus ikut campur didalam perekonomian karena pasar tidak bisa mencapai *full employment* kalau tidak ada campur tangan dari pemerintah.

Bank sentral memiliki kekuatan dalam menentukan permintaan agregat berdasarkan penawaran uang dan pengaturan suku bunga yang bertujuan untuk kestabilan harga sehingga inflasi dan output dapat dikendalikan sesuai tingkat yang telah ditentukan. Keynes mengatakan bahwa permintaan agregat merupakan faktor penentu agregat output dalam jangka pendek sehingga keputusan untuk melakukan produksi atau investasi dilihat dari seberapa besar permintaan dimasa yang akan datang, serta konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga atas pendapatan yang diterimanya. Keputusan permintaan akan uang serta konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga memiliki ketidakpastian sehingga dibutuhkan keputusan dalam jangka pendek berupa penawaran uang dan pengaturan suku Bunga tersebut agar kestabilan dalam perekonomian tetap bisa dikendalikan.

Quantity theory yang dipaparkan Keynes berbeda dengan apa yang telah dipaparkan oleh ekonom klasik, yang mengatakan bahwa perekonomian akan selalu mencapai *full employment*. Sedangkan menurut Keynes bahwa kondisi *full employment* itu tidak akan terjadi dalam perekonomian, Keynes mengatakan bahwasanya uang itu tidak netral karena output dan tenaga kerja bergantung pada besarnya permintaan agregat dimana permintaan agregat ini bergantung pada penawaran uang.

Dalam teorinya tentang permintaan uang, Keynes membedakan antara motif transaksi untuk berjaga-jaga dengan motif untuk

spekulasi. Keynes mengakui teori klasik seseorang memegang uang hanya bertujuan untuk transaksi, akan tetapi Keynes berpendapat bahwa dalam perekonomian ada sesuatu yang lebih penting dari pada uang sebagai alat untuk transaksi akan tetapi disini Keynes lebih mengutamakan uang untuk spekulasi.

Keynes menganalisis bahwa motif seseorang memegang uang menjadi beberapa bagian dimana motif ini disebut dengan *liquidity preference theory* sebagai berikut:

a. *Transaction demand for money*

Motif seseorang dalam memegang uang ialah untuk transaksi dimana transaksi ini dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan mereka serta dipergunakan juga untuk bisnis. Keynes menyetujui pandangan ekonomi klasik yang mengatakan bahwasanya permintaan akan uang itu ditentukan oleh transaksi yang didasarkan proporsi pendapatan.

b. *Precautionary demand for money*

Adapun *precautionary demand for money* merupakan tambahan yang dikemukakan oleh Keynes dimana ia mengatakan bahwa motif seseorang memegang uang yaitu untuk berjaga-jaga terhadap kebutuhan yang mendadak, seperti biaya kesehatan, perawatan rumah sakit, dan biaya-biaya mendadak lainnya. Uang yang digunakan untuk berjaga-jaga ini bergantung dari berapa

besar keinginan seseorang untuk melakukan transaksi dimasa yang akan datang sesuai dengan jumlah pendapatannya.

c. *Speculative demand for money*

Zaman terus mengalami perkembangan dari masa-kemasa seperti adanya deregulasi perbankan oleh suatu negara. Kedua motif yang telah dijelaskan oleh Keynes hampir sama dengan gagasan yang dikemukakan oleh ekonomi klasik, akan tetapi disini Keynes menambahkan motif lain dimana motif seseorang memegang uang selain sebagai transaksi dan untuk berjaga-jaga juga bisa digunakan untuk menyimpan kekayaan. Keynes menambahkan permintaan uang dengan tujuan untuk spekulasi ini ditentukan oleh tingkat bunga. Artinya jika tingkat bunga itu tinggi maka keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya dibank juga akan semakin tinggi dan keinginan masyarakat untuk memegang uang kas akan menjadi berkurang atau menurun. Kemudian disini Keynes juga mengataakan adanya tingkat bunga normal dimana tingkat bunga normal ini mengarah pada obligasi. Obligasi disini dikatakan mampu menyimpan kekayaan karna adanya tingkat bunga normal ini, artinya ketika tingkat bunga diatas rata-rata atau mengalami peningkatan, maka seseorang akan berharap mendapatkan *return* yang lebih tinggi ketika dia memegang obligasi dari pada memegang uang tunai sehingga permintaan akan uang kas menjadi lebih kecil. Ketika terjadi

penurunan suku Bunga seseorang akan beranggapan bahwa return yang didapatkan ketika ia memegang obligasi akan menurun sehingga kebanyakan ketika suku bunga ini turun, seseorang yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk obligasi akan dijual kembali dan mereka mereka memutuskan akan memegang uang dalam bentuk kas dibanding obligasi (surat berharga) yang akan menyebabkan permintaan akan uang kas meningkat.

4. Perkembangan Teori Keynes dan Setelah Teori Keynes

Teori Keynes tentang permintaan uang berusaha dijelaskan juga oleh para pengikut-pengikut dari keynes yang berusaha menjelaskan tentang variabel apa saja yang mempengaruhi perilaku pemilik kekayaan dalam mewujudkan kekayaannya. Anggapan mengenai perilaku pemilik kekayaan dapat dipandang sebagai dasar dari pendekatan portafel (*portfolio approach* terhadap permintaan uang).

Teori kuantitas uang dari Keynes dianalisis juga oleh Baumol (1952) dan Tobin (1956) yang mengatakan bahwa permintaan uang untuk transaksi juga dipengaruhi oleh suku bunga. Dalam hal ini permintaan uang untuk transaksi dikatakan sama dengan permintaan untuk suatu barang. Artinya orang yang memegang uang ini dihadapkan dengan pertimbangan berdasarkan biaya ketika kekayaan tidak diwujudkan dalam bentuk aktiva yang memberikan keuntungan. Artinya orang yang memiliki kekayaan harus meminimalkan biaya antara memegang kekayaan dalam bentuk uang dimana uang tidak

menghasilkan penghasilan apapun atau memegang kekayaan dalam bentuk obligasi yang mana dapat memberikan return dalam bentuk bunga.

Tobin (1958) lebih menyetengahkan suatu analisis permintaan uang berdasarkan perilaku individu, dimana Tobin ingin menunjukkan bagaimana perilaku individu memegang kekayaan dalam bentuk uang dan resiko dari memegang kekayaan dalam bentuk obligasi. Dalam kasus Tobin ini, individu lebih dihadapkan pada masalah ketidakpastian mengenai suku bunga dan nilai obligasi di masa yang akan datang. Tobin berpendapat bahwa semakin besar ekspektasi seseorang mengenai kekayaan dalam bentuk aktiva, maka semakin besar pula resiko yang dihadapinya. Artinya ketika pemilik kekayaan mewujudkan kekayaannya dalam bentuk obligasi maka akan mampu mengurangi jumlah uang yang diminta untuk tujuan spekulasi. Dengan kata lain terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga dan permintaan uang untuk tujuan spekulasi.

5. Teori Kuantitas Modern

Teori mengenai kuantitas uang telah dibahas oleh kaum klasik dan Keynes serta pengikutnya akan tetapi belum dibahas bagaimana perkembangan teori kuantitas uang sejak munculnya teori moneter Keynes. Perkembangan teori kuantitas uang dikembangkan oleh Milton Friedman tahun 1956 dalam bukunya "*The Quantity Theory of Money - A Restatement*" dimana dalam bukunya ia mendefinisikan

tentang Teori kuantitas sebagai teori permintaan uang dan bukan sebagai teori pengeluaran (output) atau teori pendapatan uang atau teori harga.

Milton Friedman mengatakan bahwa permintaan uang itu sejalan dengan permintaan barang. Dimana prinsip dasar dari teori permintaan uang ialah sama dengan teori permintaan barang. Dalam teori ini membahas bagaimana perilaku individu dalam memegang uang yang dipandang sebagai pemegangan atas suatu barang. Ketika individu bersedia memegang uang maka ia beranggapan bahwasanya uang itu merupakan sebagian kekayaan dalam bentuk aktiva yang mampu memberi manfaat bagi pemegangnya.

Dalam bukunya ia mengatakan bahwa permintaan uang dibagi menjadi tiga faktor yaitu kekayaan total, harga, dan perolehan dari berbagai bentuk kekayaan, selera, dan preferensi pemilik kekayaan. Friedman membagi kekayaan menjadi dua yaitu kekayaan manusiawi (*human wealth*) dan kekayaan bukan manusiawi (*non human wealth*). Kekayaan manusiawi merupakan kemampuan seseorang dimasa yang akan datang yang berpotensi menghasilkan aliran pendapatan, sedangkan kekayaan bukan manusiawi merupakan semua aktiva yang dimiliki seseorang atau lebih yang dikenal dengan “kekayaan”. Kedua macam kekayaan ini menentukan seberapa besar jumlah uang yang dapat dipegang. Dalam analisisnya, Friedman lebih menekankan kekayaan dari pada pendapatan, kemudian dari pada itu Friedman

menghadapi permasalahan dalam menentukan ukuran dari kekayaan dalam permintaan uang. Uang yang dimaksud sebagai kekayaan atas barang kapital yang mana permintaan akan uang merupakan masalah dalam teori kapital.

Dari teori-teori tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang yang dikembangkan oleh Friedman berdasarkan teori kuantitas modern, dapat dituliskan kedalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$M_d = f(P, r, r_{FC}, Y)$$

Dimana permintaan uang nominal dapat dijelaskan oleh M_d , P merupakan tingkat harga, r merupakan tingkat suku bunga, r_{FC} merupakan suatu bentuk dari tingkat pengembalian modal fisik, pendapatan dan kekayaan adalah Y . Pandangan yang dikemukakan oleh Friedman tentang permintaan akan uang riil, maka dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$M_d/P = f(\Delta P, r, Y^*)$$

Dimana permintaan uang riil adalah M_d/P , ΔP merupakan tingkat kenaikan dari harga, r merupakan tingkat bunga dan nilai dari pendapatan serta kekayaan riil adalah Y^* .

B. Hubungan Variabel

1. Hubungan Teoritis PDB Dengan Permintaan Uang

Implikasi dari teori yang dikemukakan oleh Fisher bahwa volume transaksi merupakan proporsi tertentu dari permintaan uang dimasyarakat. Tingkat output yang ada dimasyarakat (pendapatan nasional) merupakan suatu proporsi dari volume transaksi. Pada analisis ini hanya pendapatan nasional saja yang menentukan permintaan uang yang ada dimasyarakat (Boediono, 2014).

Keynes berpendapat motif seseorang memegang uang untuk transaksi dan berjaga-jaga dalam memenuhi dan melancarkan transaksinya, permintaan uang dalam tujuan ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat, maka semakin besar pula volume transaksi serta kebutuhan akan uang dimasyarakat untuk tujuan transaksi.

2. Hubungan Teoritis Inflasi Dengan Permintaan Uang

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus (Sukirno, 2000). Akan tetapi kenaikan harga satu atau beberapa barang pada suatu saat tertentu dan hanya sementara belum tentu menimbulkan inflasi, kecuali apabila kenaikan harga barang tersebut menyebabkan kenaikan terhadap barang lain (Boediono, 1998).

Teori kuantitas merupakan teori yang tertua mengenai inflasi, akan tetapi belakangan ini teori kuantitas mengalami penyempurnaan yang disempurnakan oleh kelompok ahli ekonomi Universitas Chicago, dimana penyempurnaan dilakukan sesuai perkembangan zaman dengan perekonomian yang lebih modern terutama negara-negara yang masih berkembang. Inflasi akan terjadi sesuai dengan volume uang yang beredar, dimana dalam teori klasik mengatakan bahwa penawaran sama dengan permintaan. Artinya ketika harga barang naik yang merupakan inflasi akan menyebabkan jumlah uang beredar makin meningkat jumlahnya, peningkatan jumlah uang yang beredar ini sama dengan meningkatkan permintaan akan uang.

3. Hubungan Teoritis Tingkat Nilai Tukar Dengan Permintaan Uang

Kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain (Sukirno, 2000) Nilai tukar digunakan sebagai variabel dalam permintaan uang dikarenakan nilai tukar digunakan untuk mengontrol larinya mata uang asing pada suatu negara dimana tidak ada komposisi asset-asset terhadap deposito bank dimana nilai tukar secara tradisional dipatok oleh pemerintah terhadap mata uang asing.

Kestabilan nilai Rupiah sangat penting untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Inflasi yang terjadi di Indonesia akibat jatuhnya nilai tukar Rupiah, adalah keadaan dimana kelangkaan Dollar AS menyebabkan Rupiah diperdagangkan dengan

harga yang jauh lebih murah, artinya dalam konsep perdagangan internasional, harga barang impor menjadi lebih mahal, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun produksi dalam negeri, sebaliknya terjadi kenaikan ekspor. Kedua hal di atas dapat menimbulkan inflasi dalam negeri karena hubungannya terhadap peningkatan pertumbuhan uang beredar. Jika harga impor meningkat sementara industri di Indonesia menggunakan *import content* yang tinggi, maka semakin banyak yang dibutuhkan Rupiah untuk membeli kebutuhan produksinya, untuk kemudian menaikkan harga barang akibat kenaikan biaya produksinya. Bagi eksportir rendahnya nilai tukar Rupiah membuat penghasilannya meningkat jika harga 1 unit barang yang dijual dalam bentuk Dollar AS, kemudian kelebihan penghasilan tersebut dibelanjakan di dalam negeri, sehingga uang beredar bertambah dan akhirnya menaikkan tingkat inflasi. (Abilawa & Siddiq, 2016).

4. Hubungan Teoritis Tingkat Suku Bunga Dengan Permintaan Uang

Teori Friedman menyatakan bahwa komponen transaksi dari permintaan uang yaitu akan berhubungan positif dengan tingkat suku bunga untuk tujuan spekulasi, semakin tinggi tingkat bunga yang diberikan, maka semakin tinggi keinginan seseorang untuk menyimpan uangnya pada bank. Permintaan uang M2 dipengaruhi oleh tingkat bunga, semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi permintaan akan uang M2 di masyarakat karena lebih baik disimpan di bank.

Ketika tingkat bunga rendah masyarakat akan kurang berminat menyimpan uang di bank karena hasil yang diperoleh sedikit (Muhtarom, 2012).

Tingkat suku bunga merupakan faktor yang mempengaruhi simpanan berjangka. Perubahan yang terjadi pada tingkat bunga menciptakan efek dari konsumsi rumah tangga. Efek tersebut adalah efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga, apabila terjadi kenaikan tingkat bunga maka konsumsi rumah tangga akan cenderung menurun dan menambah tabungan. Sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga, apabila terjadi penurunan suku bunga maka rumah tangga cenderung meningkatkan pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan (Riansyah, 2017).

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Beragam penelitian mengenai permintaan uang telah banyak dilakukan baik itu di Indonesia maupun diluar negeri. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan variabel-variabel bervariasi. Variabel tersebut diantaranya : inflasi, suku bunga, produk domestik bruto, nilai tukar, cadangan devisa, IHK, IHSG. Walaupun dasar teori yang digunakan relatif sama, namun sebagian besar kesimpulan tidak menunjukkan hasil yang sama. Berikut ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang dimuat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Penulis Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Bebas	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
Muhammad Hardeo Awang	Determinan Permintaan Uang di Indonesia Tahun 2005.QI-2014.QIV: Pendekatan ECM	X1 : PDB (Produk Domestik Bruto Harga Berlaku) X2 : IHK (<i>proxy</i> dari Inflasi) X3 : Suku Bunga Pinjaman (Rata-rata seluruh suku bunga pinjaman bank umum di Indonesia) X4 : IHSG (Pada periode penutupan (<i>end of period</i>)) Variabel <i>Control</i> / X5 : Nilai Tukar (Kurs Tengah)	<i>Error Correction Model-Engle Granger</i> (ECM-EG)	Variabel PDB dalam jangka pendek memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang. Sementara dalam jangka panjang PDB memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap permintaan uang (Y) Variabel IHK dalam jangka pendek memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap permintaan uang. Sementara dalam jangka panjang IHK memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Y Variabel Suku Bunga Pinjaman dalam jangka pendek memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan uang. Sementara dalam jangka panjang Suku Bunga Pinjaman memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Y Variabel IHSG dalam jangka pendek memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap permintan uang. Sementara dalam jangka panjang IHSG memiliki

Penulis Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Bebas	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				<p>hubungan positif dan tidak signifikan terhadap Y</p> <p>Variabel Kurs dalam jangka pendek memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang. Sementara dalam jangka panjang memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Y</p>
Arif Widodo	Faktor-Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia	<p>X1 : Produk Domestik Bruto (PDB)</p> <p>X2: Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar AS</p> <p>X3: Tingkat harga (Inflasi)</p> <p>X4: Tingkat Suku Bunga Deposito</p>	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	<p>Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) tidak signifikan mempengaruhi permintaan uang. Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar AS (Kurs), dan tingkat harga berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi permintaan uang (M1) dalam jangka pendek.</p> <p>Sedangkan tingkat suku bunga deposito 3 bulan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang. (M1).</p> <p>Dalam jangka panjang permintaan uang (M1) di Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat harga. Sedangkan variabel Kurs dan suku bunga berpengaruh negatif.</p>
Fahrurrazi	Analisis	X1 :	<i>Error</i>	Secara parsial dalam jangka

Penulis Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Bebas	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
Polontalo, Tri Oldy Rotitnsulu, Mauna Th.B Maramis	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Periode 2010.1-2017.4	Produk Domestik Bruto X2: Inflasi X3: Suku Bunga	<i>Correction Model</i> (ECM)	pendek hanya tingkat bunga yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang, sedangkan dalam jangka panjang hanya produk domestik bruto yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Secara simultan dalam jangka pendek dan panjang semua variabel mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang
Cep Jandi Anwar, M. Pipin Andria	Hubungan Variabel Makroekonomi dengan Permintaan Uang di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter	X1 : Produk Domestik Bruto X2 : Tingkat Suku Bunga X3 : Inflasi	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	Variabel produk domestik bruto dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang, sedangkan variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang
Halia Butra Aini; Syamsurijal Tan; Arman Delis	Analisis Permintaan Uang Rill di Indonesia	X1 : Inflasi X2 : Produk Domestik Bruto X3 : Kurs X4 : Suku Bunga	<i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Terdapat hubungan searah antara permintaan uang rill terhadap tingkat suku bunga, antara PDB terhadap Kurs dan tingkat suku bunga, antara inflasi terhadap Kurs. Terdapat hubungan dua arah antara PDB dan permintaan uang rill, antara Inflasi dan permintaan uang rill, antara PDB dan Inflasi, antara

Penulis Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Bebas	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				<p>tingkat suku bunga dan Inflasi, antara tingkat suku bunga dan Kurs.</p> <p>Dalam jangka pendek: Variabel PDB tidak signifikan mempengaruhi permintaan uang. Variabel Kurs berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi permintaan uang. Variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang.</p> <p>Dalam jangka panjang: Permintaan uang rill di Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel PDB. Sedangkan, variabel kurs dan suku bunga berpengaruh negatif.</p>
Jose Augusto Maria, I B. Panji Sedana, Luh Gede Sri Artini	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product</i> Terhadap Jumlah Uang Beredar di Timor-Leste	X1: Suku Bunga X2: Inflasi X3: Gross Domestic Product	Regresi Berganda	<p>Suku Bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar</p> <p>Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar</p> <p>Gross Domestic Product berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar</p>
Firmansyah	Inflasi, Nilai Tukar	X1: Inflasi	Regresi Linier	Secara serempak bahwa inflasi, nilai tukar, ekspor dan

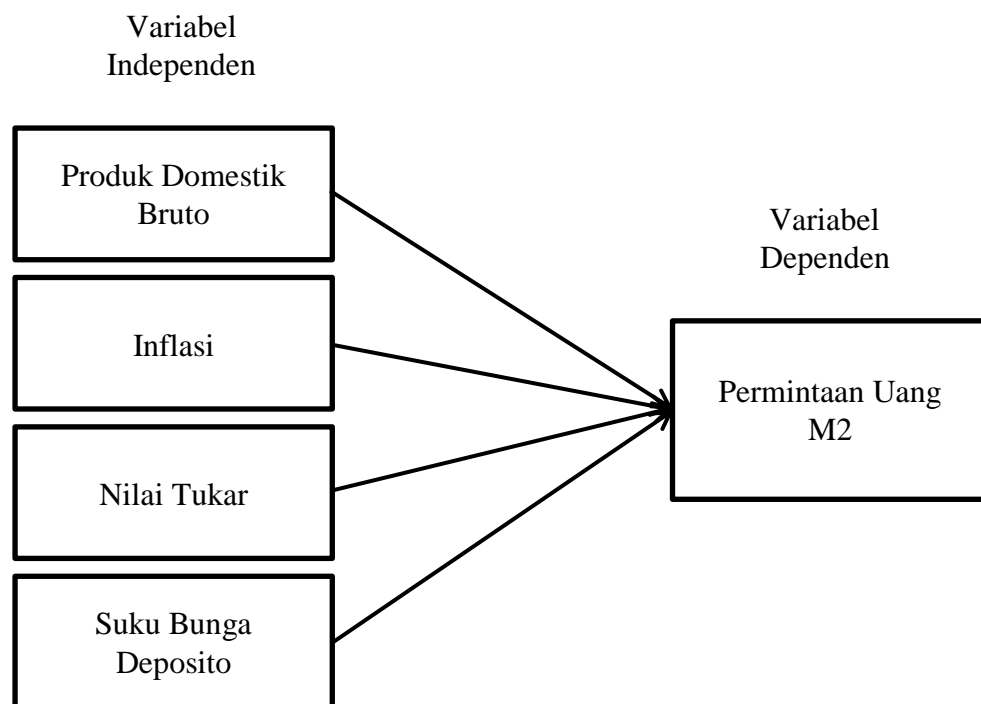
Penulis Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Bebas	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	Rupiah, Ekspor dan Impor yang Mempengaruhi Terhadap Jumlah Uang yang Beredar di Indonesia 2010-2014	X2: Nilai Tukar Rupiah X3: Ekspor X4: Impor	Berganda	impor berpengaruh secara serempak terhadap jumlah uang beredar Secara parsial bahwa nilai tukar dan impor mempengaruhi jumlah uang beredar
Prawidya Hariani RS	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Periode 1990-2010	X1: PDB (Produk Domestik Bruto) X2: SBI (Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia) X3: PMT (Pembentukan model tetap bruto)	<i>Ordinary Least Square Method (OLS)</i>	Secara serempak variabel-variabel independen (PDB, SBI, PMT) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap JUB Secara parsial variabel-variabel PDB dan PMT mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap JUB, sedangkan variabel SBI berpengaruh negatif terhadap JUB
Moreblessing Simawu	An Investigation Into Demand for Broad Money In South Africa	X1: Pendapatan Rill X2: Inflasi X3: Nilai Tukar Nominal X4: Suku Bunga	<i>Vector Autoregression (VAR)</i>	Pendapatan memiliki hubungan positif terhadap permintaan uang Inflasi memiliki koefisien negatif terhadap permintaan uang Nilai tukar memiliki koefisien positif terhadap permintaan uang

Penulis Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Bebas	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		Asing		Suku bunga asing memiliki koefisien positif terhadap permintaan uang.
E.Chuke Nwude, K.Onochie Offor, Sergius N. Udeh	Determinants and Stability of Money Demand in Nigeria	X1: Suku Bunga X2: Inflasi X3: <i>forign interest rate</i>	<i>Ordinary Least Square Method (OLS)</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik pada permintaan uang di Nigeria. Koefisien tingkat bunga asing negatif secara statistik terhadap permintaan uang.
Muhammad Andi Prayogi	Analisis Permintaan dan Penawaran Uang di Indonesia	X1: Tingkat Suku Bunga X2: Tingkat Pendapatan X3: Giro Wajib Minimum	<i>Two-Stage Least Squares Estimator (2SLSE)</i>	Secara bersama-sama Pendapatan riil, Indeks harga konsumen, dan <i>High Powered Money</i> berpengaruh secara positif terhadap permintaan dan penawaran uang. Giro wajib minimum berpengaruh secara negatif terhadap tingkat suku bunga. Indeks harga konsumen dan high powered money atau stok uang dalam arti luas berpengaruh secara positif terhadap tingkat suku bunga. Hasil asumsi dan simulasi menunjukkan bahwa persamaan model dalam penelitian ini adalah simultan. Semua residual variabel bebas telah memenuhi asumsi ekonometrika yakni

Penulis Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Bebas	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				terdistribusi secara normal melalui JB test, tidak mengalami autokorelasi dan tidak mengalami multikolinearitas yang serius.
Dennis Nchor, Vaclav Adamec	Investigating The Stability Of Money Demand In Ghana	X1: GDP X2: Suku Bunga	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Dalam jangka panjang GDP berpengaruh positif terhadap permintaan uang M1 dan M2 dan dalam jangka pendek suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang M1 dan M2.
Muhammad Asif, Khudija Rashid	Estimation Of Money Demand Function Through Partial Adjustment Model (In Pakistan)	X1: Pendapatan Rill X2: Suku Bunga	<i>Partial Adjustment Model</i> (PAM)	Pendapatan Rill berhubungan positif terhadap permintaan uang, sedangkan suku bunga memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap permintaan uang
Umbreen Iftekhar, Dawood Mamnoon, Muhammad S Hassan	Revisting Determinants Of Money Demand Function In Pakistan	X1 :Tingkat Bubga Rill X2 : Nilai Tukar X3 : Populasi Pedesaan	<i>ARDL Bound Testing</i>	Tingkat bunga rill, nilai tukar dan populasi pedesaan memberikan pengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan uang dalam jangka penjang dan pendek di Pakistan.

D. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran yang terbentuk dari penelitian ini ialah sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran Penelitian

E. Hipotesis

Sehubungan dengan permasalahan diatas, dalam peneitian ini ditetapkan hipotesis sebagi berikut :

1. Diduga Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia.
2. Diduga Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia.

3. Diduga Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia.
4. Diduga Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia.